

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Usaha Guru PAI Menanamkan Nilai-Nilai PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa

Guru dalam usahanya menanamkan nilai bisa dengan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu.

Usaha guru PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu menanamkan nilai-nilai PAI di sekolah yaitu dengan mengembangkan kreativitas / inovasi, melakukan kerjasama, dan mengatasi kendala / hambatan dalam penanaman nilai-nilai PAI.

Guru sebagai pendidik harus selalu berinovasi dan mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas Guru Menurut Baron yang dikutip oleh M. Ali, kreativitas adalah “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.¹ Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen

¹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41

untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas.²

Guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, “untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan ketrampilan. Diantaranya adalah ketrampilan pembelajaran atau ketrampilan mengajar”.³

Kedua, yaitu mengatasi kendala/hambatan. Setiap penanaman nilai PAI tentunya guru memiliki kendala/hambatan. Kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Keluarga bahwa “Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut”.⁴ Keteladanan dari pendidik juga merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai agama Islam. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan bermoral yang bejat dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur. Maka dari itu terdapat istilah, guru kencing berdiri murid kencing berlari.

² Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 154-156

³ E Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 69

⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 1.

SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu mengatasi berbagai kendala tersebut dengan selalu memberi pengawasan, memberikan pembiasaan yang baik, serta menjalin komunikasi dengan guru lain ataupun orang tua wali murid dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Usaha lain yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu adalah dengan menjalin kerjasama. Kerjasama ini dilakukan agar mempermudah dalam penanganan kasus peserta didik dan kesuksesan dalam usaha penanaman nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku *bullying*.

Pada intinya, jika semua stakeholder dapat bekerja sama dengan baik, dengan adanya pengawasan dan pemberian nasehat kepada anak, maka akan tercapai tujuan dalam penanaman nilai keagamaan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Fuaddudin TM yang menyebutkan, metode yang mudah diserap oleh anak dalam penanaman nilai keagamaan yaitu dengan pembiasaan, keteladanan, nasehat, dialog, pengawasan, penghargaan, dan hukuman terhadap anak.⁵

B. Proses Penanaman Nilai-Nilai PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa

SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu dalam proses guru menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah melalui beberapa cara yaitu antara lain memberikan pembiasaan, memberikan keteladanan, memberikan kedisiplinan, memberi nasehat dan melakukan komunikasi secara terbuka.

⁵ Fuaddudin TM, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta : KAJ,1996), 30

Mendidik dengan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁶ Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan juga merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Di kedua sekolah tersebut pembiasaannya dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan pengawasan sie. Keagamaan berupa absensi. Dengan pembiasaan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Proses lain yang dilakukan oleh guru PAI di kedua sekolah tersebut yaitu dengan memberikan keteladanan. Keteladanan yang ditampilkan misalnya guru ikut serta dan aktif dalam kegiatan keagamaan yang direncanakan, guru juga menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁸

⁶ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta:ITTAQA Press, 2001), 56.

⁷ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),32

⁸ Ramayulis, *Ilmu...*,33.

Ketiga, proses yang dilakukan adalah memberikan kedisiplinan. Melatih disiplin siswa tidak hanya dengan memberinya hukuman, tetapi dengan metode pembiasaan, nasehat, dan teladan juga melatih disiplin siswa. Upaya tersebut merupakan pendekatan emosional, karena upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.⁹

Keempat, proses guru dengan memberikan nasehat. Nasihat atau *Maulidzah* adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.¹⁰ Nasihat yang diberikan guru kepada siswa biasanya diberikan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, guru mengaitkan pesan-pesan moral kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga pesan atau nasihat yang disampaikan akan mudah diingat dan dijadikan pegangan hidup siswa. Upaya tersebut merupakan pendekatan rasional, Yaitu mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan.¹¹

Kelima adalah melakukan komunikasi secara terbuka. Artinya guru melakukan komunikasi dengan Guru BP maupun wali kelas ketika murid sering absen dalam melakukan kegiatan keagamaan, selain itu guru juga melakukan komunikasi dengan siswa tidak hanya pada saat pembelajaran dikelas tetapi juga saat berada di kantin, mushola saat jam istirahat. Usaha ini

⁹ *Ibid.*, 33

¹⁰ Burhanudin, *Akhlak...*, 58

¹¹ Ramayulis, *Ilmu...*,33.

merupakan pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.¹²

Dari beberapa proses yang dilakukan oleh guru PAI di kedua sekolah tersebut, baik di SMPN 1 Tulungagung maupun di SMPN 1 Boyolangu menguatkan pendapat dari Binti Maunah bahwa potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.¹³

Pada SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu ini beberapa proses dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut tertuang didalam berbagai kegiatan siswa seperti membiasakan bersalaman, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, membaca al-qur'an baik itu juz amma' atau surat Yasiin.

Apabila dilihat dari segi operatif nilai yang menjadi standar dalam perilaku manusia, pembacaan Juz Amma' dan Yasin, termasuk perbuatan sunnah, yang apabila dikerjakan maka akan mendapatkan pahala. Membaca Juz Amma' dan Surat Yasiin dapat diintegrasikan pada hakekatnya adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk, pembeda atau penjelas yang hak dan bathil, Al-Qur'an juga memperingatkan bagi orang yang lupa, ia juga merupakan satu bacaan yang patut didengar agar mendapatkan rahmat Allah. Selain itu Al-Qur'an juga mengajak "manusia

¹² Ramayulis, *Ilmu...*, 34.

¹³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jogjakarta : Teras, 2009), 94

untuk berpikir, juga sebagai terapi yang penuh rahmat dan yang lebih penting adalah menjadi petunjuk manusia agar berkepribadian shaleh.”¹⁴

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra' : 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁵

Jadi dapat dipahami bahwa inti dari membaca Al-Qur'an adalah untuk membantu terbentuknya kepribadian siswa yang takwa dan mempertebal keimanan dengan petunjuk Al-Qur'an.

Kemudian pembiasaan bersalaman, pembiasaan tebar salam inipun termasuk nilai sunnah, karena dengan bersalaman selain dapat memperkuat tali silaturahmi juga dapat membuat menumbuhkan sifat tawaduk pada siswa. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁶

Sholat Dhuhur dan Sholat Dhuha berjamaah. Shalat sendiri sebenarnya mempunyai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah nilai kejujuran. Dalam shalat, apabila buang angin pada

¹⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006),224

¹⁵ Al-Qur'an, Surat Al-Isra', Ayat 9

¹⁶ Al-Qur'an, Surat Al-Luqman, Ayat 18

saat shalat, tentunya seseorang akan berhenti dari shalatnya dan mengulang lagi shalatnya, karena kita semua tahu, buang angin pada saat shalat adalah hal yang membatalkan shalat. Shalat mengajarkan kita untuk berlaku jujur pada diri sendiri. Kedua adalah nilai kedisiplinan. Waktu pelaksanaan shalat sudah ditentukan sehingga kita tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun mengundurkan waktu pelaksanaannya, yang akan mengakibatkan batalnya shalat kita. Nilai kejujuran, kedisiplinan dan nilai menghargai waktu merupakan nilai insaniyah individual yang merupakan nilai yang nantinya akan mewujudkan kepribadian seseorang.

Dalam shalat kita dianjurkan untuk melakukannya secara berjama'ah, dengan shalat berjamaah, seseorang dapat menghindarkan diri dari gangguan kejiwaan seperti gejala keterasingan diri. Dengan shalat berjamaah juga, seseorang merasa adanya kebersamaan dalam hal nasib, kedudukan, rasa derita dan senang. Tidak ada lagi perbedaan antar individu berdasarkan pangkat, kedudukan, jabatan, dan lain-lain di dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Dikarenakan dalam shalat berjama'ah tidak ada lagi perbedaan antar individu, maka dengan shalat berjama'ah ini akan tumbuh rasa persaudaraan yang kuat antara sesama muslim. Selain itu, dengan dibiasakan shalat berjama'ah siswa akan melatih siswa untuk berorganisasi, siswa akan menyadari bahwa dalam berorganisasi kita harus bekerja sama, tidak bisa berkehendak semaunya sendiri, seperti dalam shalat berjama'ah. Selain itu, dengan melakukan shalat, maka akan mempertebal keimanan, dan ketakwaan

siswa yang merupakan nilai *illahiyyah ubudiyah*.¹⁷ Kemudian nilai *insaniyyah* sosial integratif dalam bentuk nilai toleransi, sopan santun dan tenggangrasa.

Dari beberapa proses penanaman nilai pendidikan agama Islam yang dituangkan dalam beberapa kegiatan di sekolah, ternyata selain menanamkan nilai terhadap peserta didik, semua proses tersebut juga menghasilkan sebuah ganjaran. Menurut Binti Maunah, Ganjaran ini diyakini juga sebagai pendorong peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan yang positif dan bersikap progresif. Selain itu, dapat menjadi pendorong anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, ataupun semangat dan memotivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat berkontribusi dalam memperlancar tujuan pendidikan.¹⁸

C. Hasil Penanaman Nilai-Nilai PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa

Bullying yang dapat disederhanakan dengan tindakan kekerasan, penindasan, mengganggu baik secara fisik, verbal, maupun non verbal dengan tujuan menyakiti pihak lain termasuk dalam akhlak *mazmumah* dalam agama Islam. *Bullying* itu sendiri adalah suatu kezaliman terhadap orang lain. Dan beberapa ayat dalam al-Qur'an telah menjelaskan tentang betapa tidak baiknya seorang yang melakukan tindak kekerasan kepada sesama muslim lainnya.

Siswa-siswi di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu telah tertanam dalam dirinya nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti nilai

¹⁷ Burhanudin, *Akhlak...*, 59

¹⁸ Maunah, *Metodologi ...*, 111

aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Semua itu karena berkat berbagai usaha yang ditanamkan oleh guru melalui beberapa proses kegiatan.

Nilai Ibadah di kedua sekolah, baik SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu sudah tertanam dengan baik. Siswa di kedua sekolah tersebut semakin meningkatkan ibadahnya, hal ini dikarenakan usaha dan proses yang dilakukan oleh guru PAI di kedua sekolah tersebut. Tertanamnya nilai ibadah ini terlihat dari kesadaran sendiri melakukan ibadah seperti sholat fardhu dan sholat sunnah, dan ibadah yang lainnya.

Ibadah mempunyai banya definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu:¹⁹

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.²⁰

Siswa di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu mulai tumbuh kesadaran dalam beribadah sesuai keinginannya sendiri, artinya mereka melakukan ibadah tanpa paksaan, dan menambah keimanan kepada Allah SWT.

¹⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 185

²⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 185

Nilai aqidah / nilai keimanan secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.²¹

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

إِذَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia menambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka dan kepada Tuhan mereka berserah diri”²²

Usaha guru PAI yang dituangkan dalam berbagai kegiatan dan pembiasaan menumbuhkan akhlak yang baik bagi siswa siswi di kedua sekolah, baik di SMPN 1 Tulungagung maupun di SMPN 1 Boyolangu. Dengan akhlak yang baik maka anak akan segan untuk melakukan tindakan kekerasan, atau bahkan membully temannya. Karena mereka akan sadar bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah, dan lebih baik untuk saling menghargai sesama teman. Menurut Jalaluddin fungsi akhlak ada tiga yaitu:²³

a) Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

²¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12-13

²² Al-Qur'an, Surat Al-Anfal, Ayat 2.

²³ Mansur, *Pendidikan...*, 226-229

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

b) Mengungkapkan masalah dengan objektif

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur *subjektif*, ini menjadikan model bagi Akhlaq al-karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.

c) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.

Keyakinan kebenaran akhlaq alkarimah yang didasarkan atas pembuktian secara ilmiah akan memupus masalah keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama.

Nilai Akhlak menurut Norma Tarazi dalam bukunya *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak.²⁴

Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (٥٨)

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”²⁵

²⁴ Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu Pegangan Orang tua Mendidik Anak*, 165

²⁵ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab, ayat 58

Penanaman nilai PAI disekolah utamanya di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Tulungagung yang dilakukan dengan berbagai usaha yang dituangkan dalam berbagai kegiatan mengurangi tindakan *bullying* di kedua sekolah tersebut. Siswa memiliki kesadaran untuk tidak melakukan kekerasan kepada temanya, tidak mengolok-olok temannya, dan melakukan berbagai tindakan *bullying*.

Dalam surat al-ahzab ayat 58 diatas telah dijelaskan bahwa menyakiti orang lain yang tak beralasan itu sama saja mereka memikul kebohongan dan dosa yang seharusnya tak mereka dapatkan jika tak melakukan tindak kekerasan tersebut.

Dari beberapa usaha dan proses yang diterapkan di kedua sekolah tersebut ternyata hasil yang didapatkan sangat erat kaitanya dengan dengan Aliran Behaviorisme dalam psikologi pendidikan. Menurut aliran Behaviorisme, dasar/keturunan itu tidak ada. Hasil pendidikan ditentukan oleh pengaruh yang diterima anak dari dunia sekitarnya. Psikologi individual memandang kecil arti bakat dan keturunan, sedangkan pengaruh lingkungan dan pendidikan lebih diutamakan.²⁶

²⁶ Maunah, *Metodologi ...*, 99